

KAJIAN KITAB HADIS SYIAH

Amelia Aisy, Nurul Millah, Vina Rahmatika, Lutfiyanto

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam, Bangkalan Jawa Timur

Ameliaaisy134@gmail.com, Melia@gmail.com, VinaRahmatika@gmail.com,
lutfiyanto@gmail.com.

Abstrak

Perbedaan pandangan antara *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah* (Sunni) dan Syiah mengenai sumber otoritas hadis melahirkan tradisi keilmuan hadis yang berbeda. Penelitian ini bertujuan mengkaji karakteristik kitab-kitab hadis Syiah, mustalah hadis versi Syiah, perbedaan *ulūm al-hadīth* antara Sunni dan Syiah, serta resensi kitab *al-Kāfi* karya Muḥammad ibn Ya'qūb al-Kulaynī. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research) melalui kajian terhadap kitab, buku, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis dalam tradisi Syiah tidak hanya bersumber dari Nabi Muhammad saw., tetapi juga dari dua belas Imam yang diyakini *ma'sūm*. Perbedaan tersebut memengaruhi sistem periwayatan, klasifikasi hadis, dan literatur rujukan yang digunakan. Kitab *al-Kāfi* menempati kitab yang paling pokok digunakan oleh Syiah sehingga menjadi kitab rujukan karena memuat riwayat tentang akidah, fikih, dan imamah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perbedaan metodologi hadis Sunni dan Syiah berakar pada perbedaan konsep otoritas keagamaan dan imamah.

Kata Kunci: Hadis Syiah, Mustalah, Ulūm al-Ḥadīth, Resensi.

PENDAHULUAN

Hadis adalah segala sesuatu yang berasal dari Rasulullah baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan ataupun sifatnya¹. Hadis sebagai sumber ajaran kedua di dalam Islam membuat hukum meyakini, mengamalkan dan menjadikannya pedoman adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim.² Banyak kitab-kitab yang dijadikan rujukan oleh Ahlunnah wa al-Jama'ah (Sunni) dan Syiah yang terkemuka dan banyak juga

¹ Sulaemang, *Ulumul Hadits Edisi Kedua* (Sulawesi Tenggara: AA-DZ Grafika, 2017), 3.

² Dzulkifli Hadi Imawan, *Pengantar Ringkas Memahami Ilmu Hadis* (Yogyakarta: DIVA Press, 2021),

dijadikan rujukan salah satu contohnya kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang dijadikan rujukan oleh Ahlsunnah wa al-Jama'ah (Sunni) dan kitab *al-Kāfī* sebagai rujukan Syiah.³

Kelompok Syiah adalah suatu aliran politik Islam tertua yang muncul pada masa Pemerintahan Usman r.a, dan tumbuh berkembang pada masa Ali ibn Abi Ṭalib.⁴ Sedangkan yang dimaksud *Ahl Sunnah wa al-jama'ah* Adalah para pengikut tradisi nabi Muhammad serta ijmak ulamak dengan istilah “Aswaja” sering digunakan untuk menyebut komunitas yang menganut paham *Ahl Sunnah wa al-jama'ah*.⁵

Hadis dalam paham tradisi Syiah mempunyai pengertian segala sesuatu yang disandarkan kepada yang *ma'sum*, Nabi Saw dan Imam dua belas, baik itu berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan adalah sumber hukum yang kedua setelah al-Qur'an, sebab mereka beranggapan bahwa perkataan dari 12 Imam Syiah yang *ma'sum* berasal dari Rasulullah.⁶

Tradisi hadis Syiah memiliki karakteristik tersendiri yang tercermin dalam kitab-kitab hadisnya, sistem musthalah hadis dan lain sebagainya oleh sebab itu kajian hadis Syiah ini menjadi menarik untuk dikaji, karena hadis merupakan landasan dalam kehidupan beragama Islam sehingga tidak bisa disepelekan untuk mengkajinya. Dengan adanya pemaparan ini peneliti belum menemukan penelitian yang mengkaji khusus tentang kitab Syiah yang mencakup karakteristik, musthalah hadisnya, serta resensi kitab primer yang digunakan oleh Syiah.

Namun ada beberapa penelitian terdahulu seperti karya dari Aulia Diana Devi dan Seka Andrean dengan judul “Tinjauan Hadis Dalam Perspektif Sunni Dan Syiah” dalam penelitian ini telah membahas hadis menurut Syiah, katarakteristik serta musthalah hadis Syiah. Penelitian yang berkaitan yaitu karya dari Ahmad Faozan, dengan judul “Hadis Perspektif Syi'ah” dengan penelitian yang serupa dengan menambah resensi kitab *al-Kāfī* dalam penelitiannya, dengan adanya kajian terdahulu peneliti belum menemukan perbedaan dalam kajian Musthalah hadis versi Ahlsunnah wa al-jamaah (Sunni) dengan Syiah.

³ Gusti Muhammad Rizky dan Salman Zulfahmi, “Komparasi Metodologis Penerimaan Riwayat Antara Sunni dan Sy'iah Studi Analisa Riwayat al-Mash'ala al-Khuffain Antara Sunni dan Syiah” *Jurnal Ilmu Dirayah*, Vol. 01, No. 01, 2025, 3.

⁴ Muhammad Mattori, “Sikap Syiah Terhadap Sunnah Atau Hadis Nabi SAW, *Tahdis*, Vol. 13, No. 1, 2022, 56.

⁵ Ahmd Syafi'i Mufid, “Paham Ahl Sunnah wal Jamaah dalam pemikiran dan Gerakan Islam di Indonesia”, *Jurnal Harmoni*, Vol.12, No. 3, 2013, 10.

⁶ Rahmat Miskaya dkk, “Kajian Hadis Perspektif Suni Dan Syiah: Historis, Kehujjahan Hadis, Premeter Kesahihan Hadis dan Keadilan Sahabat”, *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, Vol. 3, No. 1, 2021, 27.

Maka penelitian ini akan merancang kerangka berfikir yang nantinya akan di bahas yakni: karakteristik kitab-kitab hadis Syiah, Musthalah hadis versi Syiah, Perbedaan *'Ulum al-Hadīth* versi Ahlsunnah wa al-jamaah dan Syiah dan resensi kitab hadis primer Syiah. Penelitian ini melakukan tinjauan pustaka sebagai landasan teori yang menjadi alat untuk menganalisis penelitian serta menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini. Tujuan dalam penelitian ini diharap memiliki implikasi yang bermanfaat bagi cendikiawan muslim dan bisa dijadikan sebagai bahan kajian bagi pengkaji hadis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan fokus utama pada studi pustaka (library research). Proses penelitian dilakukan secara komprehensif melalui penelusuran dan pengumpulan data dari beragam karya tulis, meliputi buku, artikel jurnal, skripsi, kitab-kitab induk, dan berbagai tulisan lain yang relevan dengan topik yang dibahas.⁷ Sumber kepustakaan tersebut dihimpun dan dikategorikan sesuai pertanyaan atau permasalahan penelitian jadi data sumber kepustakaan yang sudah *dikategorisasi* kemudian ditampilkan sebagai bahan penelitian.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Kitab-Kitab Hadis Syiah

yang sama pentingnya dengan riwayat yang berasal dari Nabi Muhammad saw kitab-kitab hadis dalam tradisi Syiah memiliki karakteristik yang berbeda dengan literatur hadis Sunni, terutama dalam aspek sumber periwayatan dan otoritas keagamaan yang dijadikan rujukan. Dalam perspektif Syiah Imamiyah, hadis tidak hanya dipahami sebagai segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad saw., tetapi juga mencakup riwayat yang berasal dari dua belas Imam yang diyakini memiliki sifat ma'shum. Oleh karena itu, riwayat yang bersumber dari para imam Ahl Bayt memiliki kedudukan.⁹

Karakteristik lain dari kitab hadis Syiah adalah keberadaan kitab-kitab induk yang menjadi rujukan utama dalam memahami ajaran agama, diantara kitab yang paling berpengaruh

⁷ Tamaulina, *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan praktek)* (Karawang: CV Saba Jaya Publisher, 2024), 13.

⁸ Robiah Awaliyah, "Perempuan Meminang Laki-laki Menurut Hadis", *Perspektif*, Vol. 4, No. 1, 2020, 30.

⁹ Ahmad Faozan, "Hadis Prespektif Syiah", *Mister: Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan*, Vol. 1 No. 3c, Juli 2024, 1617.

adalah *al-Kāfi* karya Muḥammad ibn Ya'qūb al-Kulaynī. Kitab ini dipandang sebagai salah satu karya hadis terpenting dalam tradisi Syiah Imamiyah dan menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan keagamaan masyarakat Syiah.¹⁰ Kedudukan *al-Kāfi* yang sangat penting menjadikannya sebagai salah satu kitab yang paling banyak dikaji dan dijadikan rujukan dalam pengembangan pemikiran hadis Syiah.

Dari segi sistematika penyusunan, kitab-kitab hadis Syiah disusun secara tematis untuk memudahkan pembaca dalam memahami kandungan hadis. *al-Kāfi*, misalnya, terdiri dari delapan jilid yang terbagi ke dalam beberapa bagian utama, yaitu *Uṣūl al-Kāfi* yang membahas persoalan akidah, *Furū' al-Kāfi* yang memuat hadis-hadis hukum dan fikih, serta *Rawḍah al-Kāfi* yang berisi berbagai riwayat tentang nasihat, khutbah, dan persoalan keagamaan lainnya.¹¹ Pola penyusunan semacam ini menunjukkan adanya perhatian terhadap klasifikasi tema sehingga hadis-hadis dapat dipelajari secara lebih sistematis.

Selain itu, kitab-kitab hadis Syiah juga memperhatikan aspek sanad dalam proses periwayatan. al-Kulaynī dalam penyusunan *al-Kāfi* mencantumkan sanad hadis dan mengelompokkan riwayat berdasarkan bab-bab tertentu sesuai dengan tema pembahasannya. Metode tersebut menunjukkan bahwa tradisi hadis Syiah tidak hanya berfokus pada pengumpulan riwayat, tetapi juga berupaya menjaga kesinambungan transmisi hadis melalui jalur periwayatan yang dianggap *otoritatif*.¹² Dengan demikian, karakteristik utama kitab-kitab hadis Syiah dapat dilihat dari orientasinya pada riwayat Ahl Bayt, kedudukan kitab-kitab induk sebagai sumber utama ajaran, sistematika penyusunan yang tematis, serta perhatian terhadap aspek sanad dalam periwayatan hadis.

Kitab hadis yang dijadikan rujukan oleh Syiah itu ada empat yang biasa dikatakan *Kutub al-Arbaah*, dengan nama kitab *al-Kāfi* dengan jumlah total hadis 16.199 hadis, *Man Lā Yabḍuruh al-Faqīh*, dengan jumlah total hadis 9.044, *Tahẓīb al-Aḥkām*, dengan total hadis 13.095, *al-Istibṣār*, dengan jumlah hadis 5.511. karena perkataan imam juga termasuk hadis maka dapat dipahami bahwa perkataan imam lebih banyak dimuat dalam kitab Syiah dari pada perkataan Nabi.¹³

¹⁰ Azis Asmana, "Studi Kitab Hadis Syiah: Telaah Kritis atas Kitab al-Kāfi Karya al-Kulainī", *Hadisuna: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 1 No. 1, Juni 2025, 31-32.

¹¹ Ahmad Faozan, "Hadis Prespektif Syiah", 1613.

¹² Ibid., 1614.

¹³ Kharis Nugroho, "Al-Kulaini's Canonization of Al-Kāfi", *Tasfiyah*, Vol. 6, No. 1, 2022, 123.

B. *Mustalah* Hadis Versi Syiah

Mustalah hadis dalam tradisi Syiah memiliki landasan epistemologis yang berbeda secara fundamental dengan tradisi Sunni. Dalam pandangan Syiah, hadis yang wajib dijadikan hujjah dalam agama adalah hadis yang diriwayatkan oleh dua belas Imam mereka yang diyakini memiliki sifat *ismah* (*ma'sum*). Segala sesuatu yang bersumber dari para imam tersebut dianggap sebagai dalil *qaṭ'ī* yang tidak boleh diragukan. Kedua belas Imam yang dimaksud meliputi Alī ibn Abī Ṭalib, Ḥasan ibn Alī, Ḥusain ibn Alī, Alī Zainal 'Abidin, Muḥammad al-Baqir, Ja'far al-Ṣadiq, Musā al-Kazim, Alī al-Riḍā, Muḥammad al-Jawwad, Alī al-Hadi, Ḥasan Ashkarī, Muḥammad al-Mahdī.¹⁴ Posisi kedua belas Imam inilah yang kemudian menjadi tolok ukur utama dalam menentukan apakah suatu riwayat dapat diterima atau tidak.

Dalam menyikapi teks hadis dan pengkodifikasiannya, golongan Syiah terbagi menjadi dua kelompok besar. Kelompok pertama adalah Ikhbariyyun, yaitu kelompok yang menolak ijtihad karena dianggap memperbarui ajaran para imam. Mereka hanya mengamalkan khabar atau qaul yang terdapat dalam empat kitab hadis utama, yakni *al-Kāfī*, *Man La Yahduruhu al-Faqih*, *al-Tahdzib*, dan *al-Istibṣar*. Bagi kelompok ini, keempat kitab tersebut bersifat *qaṭ'ī* sehingga siapapun yang meneliti lebih lanjut sanad dan riwayatnya dianggap meragukan kema'suman para imam. Kelompok kedua adalah *Uṣuliyyūn*, yang berpandangan bahwa ijtihad tetap diperlukan dalam penetapan hukum. Kelompok ini juga mengakui bahwa dalam keempat hadis tersebut terdapat hadis yang berkualitas hasan dan *ḍa'īf*, sehingga kajian ulang terhadap sanad tetap diperlukan sebelum diamalkan.¹⁵

Pada tataran klasifikasi kualitas, mayoritas ulama Syiah membagi hadis secara umum menjadi mutawatir dan ahad. Hadis *mutawatir* adalah hadis yang diriwayatkan oleh sekelompok orang banyak (dengan jumlah tertentu) yang tidak memungkinkan mereka untuk sepakat berdusta. Dalam hal ini, kalangan Syiah tidak menetapkan berapa orang batasan minimal bagi hadis yang termasuk mutawatir. Adapun hadis ahad adalah hadis yang tidak mencapai derajat mutawatir, baik diriwayatkan oleh satu orang atau lebih.¹⁶

Ulama muta'akhirin kemudian memperinci hadis ahad ke dalam empat tingkatan berikut:¹⁷

¹⁴ Dian Erwanto dan Salim Ashar, "Kontroversi Mustholah Hadist Syiah Lil Kulayni", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 3 No. 1, Januari 2024, 22-23.

¹⁵ Ibid., 24-25.

¹⁶ Lenni Lestari, "Epistemologi Hadis Prespektif Syiah", *al-Bukhārī: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 2 No. 1, Januari-Juni 2019, 43.

¹⁷ Dian Erwanto dan Salim Ashar, "Kontroversi Mustholah Hadist Syiah Lil Kulayni", 26-28.

1. *Ṣaḥīḥ*: hadis yang sanadnya secara akurat kepada salah satu dari dua belas Imam ma'sum. Tingkatan ini dianggap paling tinggi, sekalipun sanadnya tidak bersambung langsung kepada Rasulullah saw.
2. *Muwatṭaʿ*: hadis yang sanadnya bersambung kepada Imam dua belas, namun perawinya berasal dari kalangan yang akidahnya tidak sejalan dengan Syiah Imamiyah, dengan syarat perawi tersebut tetapi dikenal kuat hafalannya.
3. *Ḥasan*: hadis yang sanadnya bersambung kepada Imam dua belas, tetapi tidak seluruh perawinya memenuhi syarat keadilan. Apabila seluruh perawi memenuhi syarat tersebut, kedudukannya akan naik menjadi sahih.
4. *Ḍaʿīf*: hadis yang tidak memenuhi tiga kriteria diatas, misalnya Karenna perawinya memiliki cacat atau rekam jejak pemalsuan riwayat.

Keempat tingkatan tersebut menunjukkan bahwa standar keshahihan hadis dalam tradisi Syiah tidak semata-mata diukur dari integritas perawi secara independen, melainkan terutama dari ketersambungan sanad kepada Imam ma'sum. Dengan demikian, mustalah hadis Syiah tidak dapat dilepaskan dari kontribusi teologis mereka tentang imamah, sehingga metologi periwayatan dan akidah berjalan secara beriringan dan saling menguatkan.

C. Perbedaan Ulūm Al-Hadīth Antara Versi Ahl Sunnah Dan Versi Syiah

Dapat diketahui secara etimologi kata sunni dalam rujukan bahasa kata Indonesia mengandung arti as-sirah dan tarekat mengandung arti cara-cara positif atau negatif atau cara-cara yang telah berubah menjadi amalan, sehingga singkatnyadisebut kebiasaan. Dalam pelajaran Islam, sunni di artikan sebagai tarekat Islam atau teknik untuk pelajaran Islam. Menurut Hasyim Asy'ari sunni mengacu pada setiap dan semua praktik keagamaan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad atau orang lain selain para sahabat Nabi, Wali atau orang lain. Sedangkan sunnah dalam arti yang sebenarnya mengandung arti kebiasaan, sedangkan Ahlusunnah mengandung arti individu-individu yang secara terpercaya mengikuti amalan Nabi Muhammad SAW, baik secara lisan maupun permintaannya serta para sahabatnya yang terhormat. Menurut surat yang ditulis Syekh al-Azhar kepada seorang Syiah bernama Abd al-usain Syarafuddin al-Musawi, istilah Ahlusunnah mengacu pada kelompok terbesar umat Islam yang menganut mazhab Asy'ari dalam hal keimanan. Keimanan empat imam mazhab yaitu Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad ibn Hambal dan Imam Hanafi.¹⁸ Hadis dalam

¹⁸ Sisi Diyarti, dkk, "Hadis di Kalangan Ahlusunnah dan Syiah", *Abdurrauf Jurnal: Islam Studi (ARJIS)*, Vol. 3, No. 1, 2024, 6.

persepektif sunnah adalah segala sesuatu yang berupa ucapan, tindakan, dan ketetapan yang datang dari Nabi Muhammad SAW. Masih banyak perbedaan pengertian mengenai hadis dikalangan para ulama sunnah ini baik dari segi asal maupun istilah, dan lainnya. Meskipun demikian, pada dasarnya para ulama sunnah ini sepakat dan menyakini bahwasannya hadis ialah seluruhnya yang berasal dari Rasulullah SAW.¹⁹

Syiah dapat diartikan sebagai pengikut, pendukung, partai, atau kelompok. Sedangkan istilah syiah juga dapat di gunakan untuk merujuk pada kelompok yang semuanya harus merujuk pada keturunan Nabi Muhammad SAW, dalam bidang sritual dan agama.pada umumnya syiah mengacu pada sekelompok umat Islam yang secara khusus berbakti kepada Ali ibn Thalib. Muhammad Jawwad Mughnia, seorang ulama Syiah, mengatakan bahwa Syiah mengacu paada orang yang percaya bahwa Ali adalah khalifah resmi yang di tunjuk oleh Nabi SAW. Oleh karena itu, syiah berarti para pengikut Ali ibn Abi Thalib yang sangat fanatic yang menyakini bahwa yang paling berhak menjaadi pengganti khalifah pasca nabi adalah Ahli baitnya terutama keturunan dari Ali ibn Abi Thalib dan para keturunanya sayyidah Fatimah.²⁰ Hadis dalam tradisi Syiah mempunyai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW dan imam dua belas, baik itu berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan adalah sumber hukum yang kedua setelahal-Qur'an.²¹

Terdapat perbedaan konsep hadis menurut Sunni dan Syiah tentunya berimplikasi terhadap literature yang digunakan sebagai rujukan. Kitab rujukan yang sering digunakan oleh kelompok sunnah adalah kitab *Ṣaḥīḥ Bukhari* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Walaupun ada kitab lain dalam refrensi kelompok sunnah, mereka lebih sering menggunakan kitab rujukan tersebut disebabkan kitab tersebut hanya mengandung hadis *ṣaḥīḥ* saja. Adapun kitab rujukan yang paling sering digunakan oleh kelompok Syiah yaitu kitab *al-Kāfi*. Sama halnya dengan sunnah, Syiah juga memiliki kitab lain selain *al-Kāfi* akan tetapi kitab yang paling sering dijadikan pijakan Syiaah adalah kitab tersebut. Perbedaan konsep menurut sunni dan syiah tentunya memberikan dampak besar terhadp pemikiran hadis dikalangan ulama Islam dan hadis menurut syiah bukan hanya berasal dari Nabi sebagaimana sunn tetapi hadis menurut syiah berasal dari yang ma'sum. Konsep ini tentunya memberikan pegaruh besar terhadap pemikirn syiah karena mam dua belas

¹⁹ Aulia Diana Devi, "Tinjauan Hadis Dallam Persepektif Sunni dan Syiah", *Hadiis*, Vol. 12, No. 1 2021, 12.

²⁰ Ibid., 6.

²¹ Jumal Ahmad, "Hadis Dan Ilmu Hadis Dalam Persepektif Ahlusunnah Dan Syiah", *Jurnal: Qur'an Dan Hadis Studi*, Vol. 6, No. 1, 2018, 8.

dapat dijadikan rujukan hukum sebagaimana sabda Nabi SAW. Perbedaan yang paling mencolok antara keduanya kelompok ini juga terhadap keadilan para sahabat. Konsep sunni yang menyatakan bahwa sahabat memiliki keadilan mutlak dengan dasar al-Qur'an, Hadis, Ijma', maupun dalil akal ditolak oleh syiah konsep keadilan para sahabat menurut syi'ah perlu ditanyakan karena mereka dianggap manusia biasa yang tentunya bisa melakukan pelanggaran syari'ah. Selain itu, beberapa sahabat yang mereka benci secara mutlak mereka tolak periwayatan hadisnya misalnya sahabat Abu Bakar. Klasifikasi hadis menurut syiah bukan hanya *ṣaḥīḥ ḥasan* dan *ḍa'if* sebagaimana sunni, syiah menambahkan klasifikasi muwassaḥ. Adapula literatur hadis yang terkenal digunakan sunni adalah *ṣaḥīḥ* Bukhari dan Muslim sedangkan syiah menggunakan *al-Kāfī* perbedaan-perbedaan pemahaman atas hadis.²²

D. Resensi Kitab Hadis Primer Syiah

Nama lengkap beliau adalah Abū Ja'far Muḥammad bin Ya'qūb al-Kulaynī adalah figur otoritatif dalam sejarah pemikiran Syiah yang menyandang gelar *Ṣiqat al-Islām* (Sang Kepercayaan Islam). Namun, biografinya diselimuti oleh apa yang disebut sarjana Syiah sebagai *al-Tārīkh al-Gāmid* (sejarah yang samar). Para sejarawan tidak dapat memastikan tahun kelahiran, masa pertumbuhan, maupun detail pendidikannya. Kehidupannya secara umum ditempatkan pada paruh kedua abad ke-3 H hingga wafat antara 328 H atau 329 H. Pengakuan 'Abd al-Rasūl al-Ġaffār bahwa data masa awal kehidupan al-Kulaynī telah lenyap menggaris bawahi rapuhnya fondasi historis sosok besar ini.²³

Problematika tersebut meluas ke jejaring intelektual dan klaim reputasinya. Meskipun sumber klasik menyebutkan puluhan nama guru dan murid, kajian kritis menunjukkan mayoritas dari mereka berstatus *majhūl* atau hanya meriwayatkan sedikit hadis, sehingga meragukan kedalaman hubungan keilmuan tersebut. Klaim bahwa ia adalah pemuka Ahli fikih di Baghdad pada masa Khalifah al-Muqtadir juga patut dipertanyakan, sebab bukti historis mengindikasikan ia baru tiba di Baghdad sekitar tahun 327 H, hanya dua tahun sebelum wafatnya. Rentang waktu ini dinilai terlalu singkat untuk membangun reputasi setingkat itu. Ketidakpastian ini berlanjut hingga lokasi makamnya yang simpang siur antara Baghdad barat atau timur, Ḥusain 'Alī Maḥfūz bahkan menyimpulkan bahwa situs ziarah populer saat ini kemungkinan besar hanyalah monumen penghormatan yang mirip dengan makam pahlawan

²² Nur Khotibul Umam, dkk, "Comparison of Hadith Studies in Sunni and Shi'ah Views", *ICHES*, Vol. 2, No. 1, 2023. 13-15.

²³ Abd Somad, "Mengenal Referensi Hadits Syiah Kitab al-Kafi Karya Imam al-Kulayni(w.329H)", *Jurnal:Usshuluddin*, Vol. XXI, No. 1, Januari 2014. 1.

tak dikenal. Kekosongan data historis ini memicu pertanyaan kritis dari peneliti seperti Muḥammad al-ʿUmarī mengenai apakah al-Kulaynī sosok nyata atau sekadar figur imajinatif demi melegitimasi kitab *al-Kāfi*. al-ʿUmarī berargumen bahwa al-Kulaynī tetaplah sosok nyata karena atribusi universal kitab *al-Kāfi* kepadanya tidak pernah ditentang oleh kawan maupun lawan. Namun, ia menegaskan bahwa persona agung al-Kulaynī merupakan hasil konstruksi generasi berikutnya. Argumen ini diperkuat oleh fakta bahwa namanya tidak tercantum dalam kitab *Rijāl* karya al-Kāshī (w. 340 H) yang hidup sezaman dengannya, serta pujian dari penulis biografi paling awal, al-Najāshī (w. 450 H), yang terkesan jauh lebih sederhana dibanding pujiannya kepada ulama lain yang kini kurang dikenal.²⁴

Kitab al-Usul min *al-Kāfi* merupakan referensi teologis fundamental dalam tradisi Islam Syiah yang secara mendalam membahas pilar keimaman (*imamah*) dan kenabian (*nubuwwah*). Dari aspek penamaannya, kitab ini memiliki dua redaksi judul historis. Redaksi pertama adalah al-Kulayniyang dinisbatkan kepada pengarangnya berdasarkan catatan al-Najasyi. Sementara itu, redaksi kedua yang paling populer adalah *al-Kāfi*, sebagaimana dikonfirmasi oleh al-Tusi. Penamaan *al-Kāfi* ini didasarkan pada dua kemungkinan, yaitu pernyataan al-Kulaynī dalam mukadimahnyamengenai kitab yang mencukupi kebutuhan penuntut ilmu, atau pujian dari imam kedua belas yang menyebut kitab ini cukup untuk kelompok mereka. Bukti tekstual berupa frasa min kitab *al-Kāfi* pada akhir bab bersuci dalam berbagai manuskrip kuno semakin memperkuat bukti bahwa judul ini berasal dari al-Kulaynī sendiri atau para penyalin awal.²⁵

Syekh al-Kulaynī secara sistematis menyusun materi Kitab al-Hujjah lewat rangkaian riwayat imam Ahl Bayt dengan struktur yang sangat rapi. Kitab ini diawali dengan penjelasan perbedaan derajat spiritual antara Rasul, Nabi, dan Muhaddats. Berdasarkan riwayat dari Imam Muḥammad al-Baqir dan Imam Jaʿfar al-Ṣadiq, dijelaskan bahwa seorang Rasul dapat melihat dan mendengar malaikat baik dalam keadaan terjaga maupun mimpi, sedangkan Nabi hanya melihatnya dalam mimpi atau mendengar suaranya saat terjaga, dan seorang *muhaddath* hanya mendengar suara tanpa melihat rupa fisiknya sama sekali. Pembahasan kemudian bergerak pada prinsip krusial yang menegaskan bahwa bumi tidak akan pernah kosong dari keberadaan seorang Hujjah Allah sebagai pemandu umat manusia.²⁶

²⁴ Aziz Asmana, “Studi Kitab Hadis Syiah: Telaah Kritis atas Kitab al-Kāfi Karya al-Kulaynī”, *Jurnal Studi Hadis*, Vol. 1 No. 1 - Juni 2025. 30.

²⁵ Aziz Asmana., 31-32.

²⁶ Syaikh Muḥammad bin Yaʿqūb al-Kulaynī, *Uṣūl al-Kāfi*, Jilid 1 (Beirut: Mansyurat al-Fajr, 2007 M 11428 H). 101-102.

Melangkah lebih dalam, al-Kulaynī mendokumentasikan bab khusus mengenai kewajiban menaati para imam Bab *Farḍ Taʿat al-Aimma*. Sebagai bentuk representasi dari ketaatan kepada Allah. Konsep spiritual ini kemudian diperluas melalui penafsiran bahwa para imam adalah pengejawantahan dari cahaya Allah di muka bumi. Karakteristik moral, keluasan ilmu, dan tanggung jawab suci seorang pemimpin umat diulas secara komprehensif. Tidak hanya membahas aspek teoretis, kitab ini juga menyertakan dimensi praktis dan bukti legitimasi fisik, yang menerangkan bahwa segala perlengkapan historis Rasulullah SAW, seperti senjata dan baju besi, diwariskan kepada para imam sebagai simbol otoritas mereka. Bagian ini akhirnya ditutup dengan pencatatan teks-teks wasiat penting serta penunjukan formal kepemimpinan spiritual yang berkesinambungan.²⁷

Secara metodologis, kelebihan utama dari karya al-Kulaynī ini terletak pada konsistensinya dalam menjaga tradisi periwayatan teks Islam. Setiap hadis selalu diawali dengan penyebutan rantai sanad secara utuh dan terperinci, sehingga sangat memudahkan para peneliti modern maupun Ahli hadis klasik untuk melakukan kritik perawi. Selain itu, kitab ini kaya akan pendekatan hermeneutika karena mengintegrasikan penafsiran kontekstual ayat-ayat al-Qurʿan secara langsung melalui lisan para imam. Namun, sebagai catatan kritis, susunan teks hadis yang disajikan apa adanya tanpa adanya kesimpulan hukum atau pelabelan derajat kesahihan, seperti *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, atau *daʿīf* tiap lembarannya membuat kitab ini agak sulit dicerna oleh pembaca awam. Oleh karena itu, diperlukan kitab sharah pendamping untuk memahami konteksnya secara utuh. Secara keseluruhan, lembaran Kitab al-Hujjah ini merupakan dokumen primer yang sangat bernilai tinggi dan direkomendasikan bagi para akademisi, mahasiswa ilmu hadis, serta peneliti studi agama yang ingin mendalami sejarah kodifikasi serta konsep kepemimpinan spiritual dalam Islam.

Contoh hadis Syiah dalam kitab *al-Kāfi* yang disampaikan oleh salah satu Ahl Bayt yakni dari ʿAlī berikut :²⁸

عَلَيٍّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّوْفَلِيِّ، عَنِ السَّكُونِيِّ، عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ: قَالَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: أَرْبَعَةٌ لَا قَطْعَ عَلَيْهِمْ: الْمُخْتَلِسُ وَالْعُلُولُ وَمَنْ سَرَقَ مِنَ الْغَنِيمَةِ وَسَرَقَهُ الْأَجِيرُ فَإِنَّهَا خِيَانَةٌ

ʿAlī meriwayatkan dari ayahnya, dari al-Naufalī dari al-Sukūnī, dari ʿAbū ʿAbdillāh (Jaʿfar al-Ṣādiq) as, ia berkata: Amirul Mukminin (ʿAlī bin Abī Ṭālib) a.s. bersabda: ada empat golongan yang tidak dikenakan hukuman potong tangan yakni pencopet (*al-mukhtalis*), pelaku *ghulūl*

²⁷ Ibid., 138-139.

²⁸ al-Kulaynī., 146.

(penggelapan harta rampasan perang), orang yang mencuri dari harta *ghanimah* (harta rampasan perang), dan pencurian yang dilakukan oleh pekerja (buruh atau pembantu), karena yang demikian itu termasuk pengkhianatan.

Hadis yang termuat dalam kitab Syiah ini dijelaskan bahwa tidak semua hal dalam pengambilan harta akan dikenai hukuman, namun termasuk dalam pengkhianatan terhadap amanah sehingga akan diberi hukuman yang berbeda.

KESIMPULAN

Kitab-kitab hadis Syiah memiliki karakteristik yang berbeda dengan literatur hadis Sunni, terutama pada sumber periwayatan dan otoritas keagamaan. Dalam tradisi Syiah Imamiyah, hadis tidak hanya berasal dari Nabi Muhammad saw., tetapi juga dari dua belas Imam yang diyakini *ma'shum*, sehingga riwayat Ahl al-Bayt menjadi sumber penting dalam ajaran dan hukum. Selain itu, kitab-kitab hadis Syiah disusun secara tematis, memiliki kitab induk seperti *al-Kāfī*, dan tetap memperhatikan aspek sanad dalam periwayatan.

Mustalah hadis Syiah dibangun di atas doktrin imamah yang menempatkan dua belas Imam *ma'shum* sebagai otoritas utama dalam periwayatan hadis. Keabsahan hadis tidak hanya ditentukan oleh kualitas perawi, tetapi juga oleh ketersambungan sanad kepada para imam tersebut. Dalam perkembangannya, muncul dua kelompok utama, yaitu *Ikhbāriyyūn* dan *Uṣūliyyūn*. Adapun hadis diklasifikasikan menjadi mutawatir dan āḥād, sedangkan hadis āḥād dibagi menjadi *ṣaḥīḥ*, *muwattaq*, *ḥasan*, dan *ḍa'if*.

Perbedaan *ulūm al-ḥadīth* antara Sunni dan Syiah berakar pada perbedaan teologis mengenai sumber otoritas agama. Sunni membatasi hadis pada riwayat Nabi Muhammad saw, sedangkan Syiah juga menerima riwayat para imam *ma'shum*. Perbedaan ini memengaruhi penilaian terhadap sahabat, metode penerimaan hadis, klasifikasi hadis, dan kitab rujukan yang digunakan. Sunni menjadikan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* sebagai rujukan utama, sedangkan Syiah menempatkan *al-Kāfī* sebagai salah satu kitab hadis primer.

al-Kāfī karya Abū Ja'far Muḥammad ibn Ya'qūb al-Kulaynī merupakan salah satu kitab hadis terpenting dalam tradisi Syiah Imamiyah. Kitab ini memuat berbagai pembahasan mengenai akidah, imamah, dan ajaran keagamaan yang bersumber dari riwayat para imam Ahl al-Bayt. Meskipun terdapat perdebatan mengenai sebagian aspek biografi al-Kulaynī, pengaruh kitab ini dalam perkembangan hadis Syiah sangat besar.

Pada bagian *Kitāb al-Hujjah, al-Kāfi* menegaskan konsep imamah sebagai inti teologi Syiah serta menjelaskan kedudukan para imam sebagai hujjah Allah dan pemimpin spiritual umat. Dari sisi metodologi, kitab ini mencantumkan sanad secara rinci sehingga memudahkan kajian hadis. Namun, karena tidak memberikan penilaian kualitas hadis secara langsung, diperlukan kitab syarah atau kajian lanjutan untuk memahami kandungannya secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jumal. “hadis dan Ilmu Hadis dalam Persepektif Ahlusunnah dan Syiah” *Jurnal: Qur'an dan Hadis Studi*, Vol. 6, No. 1, 2018.
- Asmana, Azis. “Studi Kitab Hadis Syiah: Telaah Kritis atas Kitab al-Kāfi Karya al-Kulsinī”, *Hadisuna: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 1 No. 1, Juni 2025.
- Awaliyah, Robiah. “Perempuan Meminang Laki-laki Menurut Hadis”, *Perspektif*, Vol. 4, No. 1, 2020.
- Devi, Aulia Diana. Tinjauan Hadis Dalam Persepektif Sunni dan Syiah, *Hadiis*, Vol. 12, No. 1 2021.
- Dian Erwanto dan Salim Ashar, “Kontroversi Mustholah Hadist Syiah Lil Kulayni”, *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 3 No. 1, Januari 2024.
- Diyarti, Sisi, dkk. Hadis di Kalangan Ahlusunnah dan Syiah, *Abdurrauf Jurnal: Islam Studi (ARJIS)*, Vol. 3, No. 1, 2024.
- Faozan, Ahmad. “Hadis Prespektif Syiah”, *Mister: Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan*, Vol. 1 No. 3c, Juli 2024.
- Gusti Muhammad Rizky dan Salman Zulfahmi, “Komparasi Metodologis Penerimaan Riwayat Antara Sunni dan Sy`iah Studi Analisa Riwayat al-Mash`ala al-Khuffain Antara Sunni dan Syiah” *Jurnal Ilmu Dirayah*, Vol. 01, No. 01, 2025.
- Imawan, Dzulkifli Hadi. *Pengantar Ringkas Memahami Ilmu Hadis* Yogyakarta: DIVA Press, 2021.
- Kulaynī (al), Syaikh Muḥammad bin Ya`qūb., *Uṣūl al-Kāfi, Jilid 1* Beirut: Mansyurat al-Fajr, 2007 M 11428 H.
- Lestari, Lenni. “Epistemologi Hadis Prespektif Syiah”, *al-Bukhārī: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 2 No. 1, Januari-Juni 2019.
- Mattori, Muhammad. “ Sikap Syiah Terhadap Sunnah Atau Hadis Nabi SAW, *Tahdis*, Vol. 13, No. 1, 2022.
- Miskaya, Rahmat, dkk, “Kajian Hadis Perspektif Suni Dan Syiah: Historis, Kehujjahan Hadis, Premeter Kesahihan Hadis dan Keadilan Sahabat”, *jurnal Studi Hadis Nusantara*, Vol. 3, No. 1, 2021.
- Mufid, Ahmd Syafi`i, “ Paham Ahl Sunnah wal Jamaah dalam pemikiran dan Gerakan Islam di Indonesia”, *jurnal Harmoni*, Vol.12, No. 3, 2013.

- Nugroho, Kharis. "Al-Kulaini's Canonization of Al-Kafi", *Tasfiyah*, Vol. 6, No. 1, 2022.
- Somad, Abd. "Mengenal Referensi Hadits Syiah Kitab *al-Kāfi* Karya Imam al-Kulayni (w.329H)", *Jurnal:Usshuluddin*, Vol. XXI, No. 1, Januari 2014.
- Sulaemang, ' *Ulumul Hadits Edisi Kedua* Sulawesi Tenggara: AA-DZ Grafika, 2017.
- Tamaulina. *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan praktek)* Karawang: CV Saba Jaya Publisher, 2024.
- Umam, Nur Khotibul, dkk. Comparison of Hadith Studies in Sunni and Syi'ah Vies, *ICHES*, Vol. 2, No. 1, 2023.